

CERITA TAPAK



KHDTK PADEKANMALANG, SALAH SATU BIOSITE ASPIRING RINGGIT GEOPARK DI KABUPATEN SITUBONDO, JAWA TIMUR

KHDTK Padekanmalang berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu biosite dan sekaligus sebagai destinasi pariwisata yang merupakan bagian dari Aspiring Ringgit Geopark di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Lukman Hakim, Mohamad Anis Fauzi, dan Arif Priyanto

Penyuluh Kehutanan Ahli Madya

Balai Besar Pengujian Standarisasi dan Instrumen Kehutanan Yogyakarta

E-mail: lhakim220972@gmail.com

Pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid 19, Pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hingga mencapai 20 juta wisatawan asing. Dalam mencapai target, maka upaya promosi besar-besaran daerah tujuan wisata baru di seluruh penjuru Indonesia, membangun sarana dan prasarana pendukung pariwisata digarap dengan sungguh-sungguh. Potensi sektor pariwisata untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi negara sangatlah besar (Indarwati Aminuddin dkk, 2016). Sebelum pandemik Covid 19, sektor pariwisata dapat menyumbangkan devisa sekitar Rp. 280 trilyun, dimana kunjungan wisata manca Negara sebesar 16,11 juta orang dan menyerap tenaga kerja sekitar 12,6 juta orang, dan wisatawan domestik sekitar 282,93 juta orang. *Multiplier effect* ini secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergerak di dunia usaha pariwisata seperti perhotelan, transportasi, kuliner, *souvenir*, dan lain-lain.

Sektor pariwisata yang meliputi wisata alam, wisata budaya ataupun produk wisata buatan lainnya merupakan salah satu kekuatan ekonomi utama atau "lokomotif" di berbagai negara, termasuk Indonesia. Wisata alam merupakan objek wisata yang lingkungannya masih alami, unik, dan asli yang sebagian besar di Indonesia berada di dalam kawasan hutan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10/2009 Tentang Kepariwisata definisi Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sedangkan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

CERITA TAPAK

Tulisan ini ingin menjelaskan tentang potensi Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Padekanmalang untuk dikembangkan menjadi salah satu *biosite* dan sekaligus sebagai destinasi pariwisata yang merupakan bagian dari *Aspiring Ringgit Geopark* di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Tahapan pengajuan dari *Aspiring* menjadi *Ringgit Geopark Nasional* maupun UNESCO *Global Geoparks* (UGG) bisa mengadopsi langkah-langkah sebagaimana yang telah ditempuh oleh *Geopark Ijen* yang berada di dua Kabupaten, yaitu Bondowoso dan Banyuwangi. *Geopark Ijen* telah resmi ditetapkan sebagai bagian dari UGG pada sidang tahunan di Paris, Prancis, tanggal 24 Mei 2023. KHDTK Sumberwringin yang dibangun tahun 1937, merupakan salah satu *biosite* di dalamnya dan merupakan “Kakak kandung” KHDTK Padekanmalang yang dibangun tahun 1952.

KHDTK Padekanmalang

KHDTK Padekanmalang terletak di Desa Pawoan, Kecamatan Panarukan, Situbondo, Jawa Timur ditetapkan dengan terbitnya SK Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK) No: SK.4806/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/9/2017 tanggal 20 September 2017 seluas 21,4 ha, yang merupakan Kawasan Hutan Produksi. KHDTK Padekanmalang dibangun tahun 1952 yang memiliki tanaman koleksi sebanyak 84 jenis dari dalam dan luar negeri.



Beberapa jenis yang ditanam pada awal pembangunannya seperti *Eucalyptus plathyphylla*, *Casuarina junghuhniana*, *Sterculia futida*, *Khaya anthotheca*, *Schleichera oleosa* yang umurnya sudah tua dan berdiameter besar dan tinggi. Terdapat tiga Kebun Benih yang sudah tersertifikat, yaitu jenis Sengon buto (*Enterolobium ciclocarpum*), Asam Jawa (*Tamarindus indicus*) dan Kepuh (*Sterculia foetida*). Beberapa satwa yang sering ditemui antara lain burung elang, ayam

Gambar 1. DTW di KHDTK Padekanmalang adalah sepasang pohon Khaya/mahoni afrika (*Khaya anthotheca*) yang bercengkrama dengan nama “Viral” Pohon Asmara



Gambar 1. Rumah Kerja (Werkit) KHDTK Padekanmalang

hutan hijau, kutilang, gagak hutan, tekukur biasa, bubut, kepodang, burung hantu, pipit, srigunting, kacer/kucica kampung, beberapa jenis reptil dan mamalia seperti Musang Luwak, dan lain-lain.

Sarana dan prasarana (Sarpras) yang ada untuk mendukung tenaga lapangan berupa werkit dan sepeda motor masing-masing berjumlah satu buah. Werkit dengan luas bangunan 6 x 15 m berfungsi sebagai pusat informasi yang terletak di pinggir jalan aspal yang berjarak sekitar 250 m dari KHDTK. Tersedia air bersih dan listrik dari PLN. KHDTK Padekanmalang terdapat gapura di pintu masuk dari kayu, plang nama KHDTK, papan peringatan, pal batas luar dan pal batas petak. Sedangkan sepeda motor untuk operasional petugas lapangan.

Pengelolaan KHDTK Padekanmalang Bersama Masyarakat

Masyarakat sekitar mengenalnya sebagai hutan lindung yang perlu dilestarikan karena memiliki fungsi ekologis, ekonomis dan sosial budaya. Beberapa kegiatan masyarakat sekitar memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti lintas alam, tempat diklat bagi siswa SD sampai Perguruan Tinggi, aktivitas pramuka, pengajian, acara perorangan, keluarga atau organisasi, pengumpulan buah/biji, ranting untuk kayu bakar, rumput untuk pakan ternak, perburuan satwa liar, dan lain-lain.

Beberapa data dan informasi di atas, maka KHDTK Padekanmalang berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam dengan bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu dilakukan koordinasi dengan pihak Desa Pawoan dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Situbondo. Koordinasi dengan Desa Paowan, tim Balai Besar Pengujian Standar



Gambar 2. Hutan lebat dan rimbum KHDTK Padekanmalang

dan Instrumen Kehutanan (BBPSIK) Yogyakarta diterima dan berdiskusi dengan Surya Dharma, S.Pd selaku Kades, Yusuf Gunawan, SP, selaku Sekdes, dan Dian Wahyu Nilawati selaku perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Secara umum, rencana pengembangan KHDTK Padekanmalang sebagai objek wisata alam mendapat dukungan dan sudah dinanti-nanti dan siap mengalokasikan Dana Desa. Kerjasama akan mengadopsi sebagaimana yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata alam di KHDTK Sumberwringin antara BBPSIK Yogyakarta dengan BUMDES Raung Asri.

Pada Kunjungan lapangan di KHDTK bersama rombongan tim BBPSIK, perangkat Desa yang dipimpin oleh Sekdes, Yusuf Gunawan, SP, dan BUMDESA Berjaya Paowan yang dipimpin oleh Hafid Zaironi, S.Pd selaku Direktur dan Dinas Pariwisata Kab. Situbondo yang dipimpin oleh Andri Wibisosno, S.H.,M.Si,. Secara umum hasil diskusi rencana jangka pendek dan gambaran sarpras yang diperlukan dalam pengembangan objek wisata alam di KHDTK Padekanmalang secara kolaboratif. Beberapa sarpras yang dibutuhkan seperti mushola, toilet, panggung hiburan, aula, kantor pengelola, café, lapak-lapak jualan berbagai produk lokal dan souvenir,



Gambar 3. Harusnya kordinasi dgn Dinas Pariwisata Kab. Situbondo

glamping, papan informasi, parkir kendaraan, dll. Harapnya dapat dibuat site plan sarpras yang dibutuhkan yang luas totalnya maksimal 10% dari luas KHDTK Padekanmalang (21,4 ha).

Kegiatan pengembangan suatu lokasi menjadi objek pariwisata alam antara lain: 1) Identifikasi potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), 2). Penyusunan paket wisata dari potensi ODTW yang sudah teridentifikasi, dan 3). Promosi atas ODTW yang prioritas/utama (bahasa kerennya "Viralkan!!!" di media sosial). Salah satu ODTW di KHDTK Padekanmalang, Situbondo adalah 2 pasang pohon Khaya/mahoni afrika (*Khaya anthotheca*) yang gantet/bercengkrama. Nama "Viral" adalah Pohon Asmara.

Beberapa aktraksi atau paket wisata alam yang bisa dikembangkan di KHDTK Padekanmalang antara lain:

- Wisata *tracking* yang rutennya mengikuti jalan inspeksi yang menghubungkan antar petak yang terletak di dalam KHDTK. Pengunjung dapat melihat sepanjang lintasan jenis-jenis tanaman yang ada di setiap petak.
- Susur sungai yang melintas di dalam KHDTK. Sungai ini aliran airnya tergantung musim. Jika musim penghujan terdapat air yang mengalir dan sepanjang lintasan pengunjung bisa melihat jenis-jenis tanaman yang ada di setiap petak.
- *Camping ground*, terletak di tegakan Kesambi dan Asem Jawa yang dibawahnya memiliki hamparan yang datar dan cukup luas..
- *Bird Watching*, terletak di dalam kawasan KHDTK yang memiliki keaneragaman burung. Potensi pengembangan wisata jenis ini tentu akan menarik wisatawan asing yang datang di objek wisata alam yang sudah terkenal di sekitarnya seperti Kawah Ijen atau dari Bali.
- Menjadi tempat singgah/hiburan/makan siang dari acara sepeda yang rutennya sepanjang aliran irigasi yang melewati KHDTK.
- Paket senam Bersama/panggung hiburan/pasar tiban yang digelar di bawah tegakan Kesambi dan Asem Jawa. Dengan cara ini, keberadaan KHDTK Rarung akan semakin dikenal masyarakat disamping juga UMKM masyarakat seputar hutan akan berkembang.
- Wisata Eduwisata, tanaman koleksi sebanyak 84 jenis dari dalam dan luar negeri yang sudah berumur lebih dari 70 tahun dengan diameter besar dan tinggi tinggalan hasil-hasil penelitian dan pengembangan

(Litbang). Para wisatawan baik lokal maupun mancanegara selain berwisata, juga dapat belajar dan memperoleh pengetahuan dari aktivitas wisata di KHDTK. Sasaran wisata ini adalah anak-anak sekolah dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

- *Flying fox* dan permainan/atraksi lainnya, memanfaatkan pohon-pohon yang sudah berumur lebih dari 70 tahun dengan diameter besar dan tinggi. Namun perlu SOP pengamanan, pemandu yang tersertifikat dan peralatan yang aman bagi pengunjung.
- *Paintball*, permainan perang-perangan ini dapat diselenggarakan di hutan ini karena banyak pohon besar yang dapat menunjang permainan ini.



Gambar 4. Kordinasi dengan Aparat Desa Paowan

Pengembangan wisata sebagaimana di atas memerlukan Lembaga pengelola dan pendanaan yang besar. Berdasarkan kordinasi dengan aparat Desa dan Dinas Pariwisata, maka direkomendasikan BBPSIK Yogyakarta sebagai pengelolaan KHDTK untuk berkolaborasi/ Kerjasama dengan BUMDES Desa Pawoan yang sudah siap secara kelembagaan dan sumber biaya dari Dana Desa setiap tahunnya.

Berdasarkan data dan informasi tentang KHDTK Padekanmalang di atas, menurut Syaripudin (2023) *branding* wisata yang bisa dipilih adalah Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) dan/atau wisata edukasi dan penjelajahan (*Education and Adventure*). *Community-based tourism* menempatkan masyarakat sebagai pelaku dan penerima manfaat utama dari keberadaan destinasi wisata yang ada di wilayahnya. Kehadiran investor adalah untuk bermitra dengan masyarakat dalam membangun kawasan tersebut dan untuk itu mereka akan mendapat benefit ekonomi secara

proporsional. *Community-based tourism* tidak berorientasi pada maksimalisasi profit bagi satu pihak tertentu melainkan perolehan manfaat ekonomi yang adil dan proporsional bagi semua pihak yang berkontribusi, baik itu masyarakat pemilik lahan, pekerja wisata, investor pemodal maupun pemegang otoritas kawasan, dalam hal ini pengelola KHDTK Padekanmalang. Wisata Edukasi dan Penjelajahan (*Education and Adventure*) juga merupakan salah satu opsi dengan potensi yang dimiliki KHDTK Padekanmalang. KHDTK ini memiliki banyak potensi edukasi yang bisa dikembangkan, baik untuk anak-anak usia TK/SD, remaja SLTP/SLTA, mahasiswa maupun orang dewasa.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Situbondo sangat mendukung rencana pengembangan ini, karena KHDTK Padekanmalang memiliki potensi dari sektor pariwisata alam dan memiliki keunikan sebagai *biosite*. Saran yang disampaikan berdasarkan peraturan perundangan yang baru, Kerjasama dengan pihak desa adalah Lembaga BUMDES. Menurut Andri Wibisosno, S.H.,M.Si, (Analisis Kebijakan Ahli Muda pada Bidang Pariwisata) selaku Kasi Pengembangan Industri Pariwisata. KHDTK Padekanmalang ini tepat sekali sebagai salah satu biosite yang akan dimasukkan dalam *Aspiring Geopark* (Taman Bumi) Ringgit yang akan diusulkan oleh Badan Geologi karena memiliki situs geologi dan mineral. KHDTK Padekanmalang yang memiliki kekayaan biodiversitas dengan koleksi tanaman hutan dataran rendah sekitar 84 jenis yang dibangun sejak tahun 1952.

Taman Bumi (*Geopark*)

Mengacu pada Perpres 9/2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), bahwa pengertian *Geopark* adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki Situs Warisan Geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian.

Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*) adalah keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber termasuk diantaranya,

daratan, lautan, dan ekosistem akuatik lain serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya. Pengembangan *geopark* utamanya dilakukan melalui pengembangan destinasi pariwisata.

Rencana induk *geopark* paling sedikit memuat kegiatan inventarisasi, identifikasi, dan analisis keterkaitan antara sumber daya Warisan Geologi (*Geoheritage*), Keragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), dan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity*). Program promosi nilai ilmiah *geopark* untuk kegiatan pariwisata, pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan program pengembangan kerja sama dan peran aktif pengelola *geopark* dalam jaringan kemitraan *geopark* nasional, regional, dan global.

Beberapa pemangku kepentingan yang terkait dengan *geopark* ini antara lain orang perseorangan, kelompok masyarakat/masyarakat adat, akademisi, organisasi profesi/ilmiah, asosiasi/ dunia usaha, media massa, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra pembangunan lainnya yang terkait dengan pengembangan *geopark*.

Pengembangan Wisata Alam KHDTK Sumberwringin sebagai *Best Practice*

KHDTK Sumberwringin Bondowoso dibangun pada tahun 1937 ditetapkan Menteri dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK. 221/Menhut-II/2004 tanggal 22 Juni 2004 seluas ± 23,60 ha. Kemudian pada tanggal 21 Januari 2022 terbit Keputusan Menteri LHK No: SK.1122/MENLHK-PKTL/PLA.2/1/2022 Tentang Penetapan Areal KHDTK untuk Hutan Penelitian Sumberwringin Pada Kawasan Hutan Produksi Tetap Seluas 23,75 ha di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. KHDTK ini memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan hasil litbang unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan litbang, diklat, religi dan budaya yang dapat dikelola untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat maupun Negara. Koleksi jenis tanaman dataran tinggi di KHDTK Sumberwringin berusia lebih dari 80 tahun merupakan kegiatan konservasi eks-situ. Mengacu pada Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) 2020-2039, pengelolaan KHDTK Sumberwringin Bondowoso diarahkan menjadi KHDTK mandiri. Potensi pengembangan wisata alam sangat besar KHDTK Sumberwringin, hal ini terbukti *geopark* Ijen telah resmi ditetapkan sebagai bagian dari UNESCO *Global Geoparks* (UGG). Hal ini tentu menjadi perhatian dari

Pemerintah Pusat c.q. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam pengembangannya ke depan (Hakim, 2022).

Pengelolaan wisata alam KHDTK Sumberwringin, makaperlumengacupada SNI 8013:2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam (PPA). Kegiatan Penilaian Kesesuaian (PK) dengan mengacu pada Panduan Penerapan SNI 8013:2014 . kegiatan Penilaian Kesesuaian ini merupakan alat monitoring yang telah terstandarisasi secara nasional untuk memastikan pariwisata alam dikelola sesuai prinsip-prinsip pariwisata alam agar tidak terjadi kerusakan pada kawasan pariwisata alam tersebut. Kegiatan ini penting sebagai bahan masukan kepada pengelola KHDTK. Berdasarkan hasil kegiatan Penilaian Kesesuaian SNI PPA yang dilakukan dengan self assesmant (first Party) atau dilakukan oleh internal BSILHK di KHDTK Sumberwringin hasil data borang mendapatkan skor 55,93 atau nilai rerata dari 13 aspek monitoring sebesar 1,53. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan KHDTK Sumberwringin berdasarkan SNI PPA diantara nilai belum cukup (skor 1) dan cukup (skor 2). Sedangkan berdasarkan hasil self assessment dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threat*), maka pengelolaan KHDTK Sumberwringin menuju kemandirianya perlu menjalin kemitraan/ kerjasama dengan BUMDES Raung Asri selaku investor lokal serta dukungan Pemda Kab. Bondowoso.

Dampak positif kemitraan dalam pengelolaan KHDTK Sumberwringin dengan BUMDES Raung Asri adalah *multiplier effect* sektor pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terlibat sebagai tenaga kerja dan kesempatan berusaha, dunia usaha dalam hal ini BUMDES selaku investor dan pendapatan Negara baik dari sumber pajak maupun bukan pajak. Dukungan Pemda (Bupati/Ijen *Geopark*) akan dapat mewujudkan perencanaan yang baik, sarana dan prasara yang mendukung, dan sumberdaya manusia lokal yang mampu mengelola dengan profesional menuju KHDTK Sumberwringin yang mandiri.

Best practice yang telah dilakukan di KHDTK Sumberwringin diharapkan dapat diadopsi oleh KHDTK Padekanmalang dalam pengelolaan bersama antara BBPSIK Yogyakarta dengan BUMDESA Berjaya Paowan. Kerjasama ini baik dalam pengelolaan sebagai objek wisata alam maupun kaitanya sebagai destinasi wisata sebagai *biosite* yang akan diajukan oleh Pemda

Kab. Situbondo dari statusnya yang masih *Aspiring Geopark* Ringgit menjadi *Geopark* Nasional atau UNESCO *Global Geoparks* sebagaimana ljen *geopark*.

Penutup

KHDTK Padekanmalang dapat dikelola sebagai objek wisata alam dengan skema kerjasama dengan memperhatikan tiga pilar yaitu kelestarian ekologi, ekonomi, dan sosial budaya dan melibatkan multi pihak. Kepala Desa dan didukung oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Paowan akan mengalokasikan anggaran yang bersumber dari Dana Desa setiap tahunnya untuk pembangunan sarana dan prasarana serta berbagai aktraksi. Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Kab. Situbondo juga akan mendukung rencana kerjasama pengelolaan KHDTK Padekanmalang sebagai objek wisata alam antara BBPSIK Yogyakarta dengan BUMDesa Berjaya Paowan. Selain itu, dan akan mendorong KHDTK Padekanmalang sebagai salah satu *biosite* dalam *Aspiring Geopark* Ringgit menjadi *Geopark* Nasional serta melakukan pendampingan dan bimbingan dalam pengembangan objek wisata ini.

Daftar Pustaka

- Hakim, L. 2022. Potensi Pengembangan KHDTK Sumberwringin untuk Wisata Alam. *Majalah Standar* Vol. 1, No 5. Bogor
- Indarwati Aminuddin, Dede Krishnadianty, Ayu Ginanjar Syukur, Ida Ayu Dian. 2016. *Panduan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan* Edisi Juni 2016 WWF-Indonesia
- Syaripudin, A. 2023. *Desain Pengembangan Eco-Eduwisata di KHDTK Rarung*. Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisata